

Purwakanti Nadom Tajwid dalam Buku Tajwidul Qur'an (Kajian Stilistika dan Struktural)

Rani Nuraprianti¹, Nunuy Nurjanah², Yayat Sudaryat³

¹ Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia; raninurapr@upi.edu

² Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia; nunuy.nurjanah@upi.edu

³ Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia; yayat.sudaryat@upi.edu

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

purwakanti, nadom tajwid, stilistika, struktural

Article history:

Received 12-05-2026

Revised 18-05-2026

Accepted 26-05-2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian stilistika, khususnya purwakanti, dalam karya sastra berbentuk nadom. Objek penelitian ini adalah Nadom Tajwid pada buku Tajwidul Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nadom, jenis purwakanti, serta pola purwakanti yang terdapat dalam Nadom Tajwid. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa seluruh larik nadom yang mengandung purwakanti, sedangkan sumber data berasal dari buku Tajwidul Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, pencatatan menggunakan kartu data digital, dan pengelompokan data berdasarkan teori purwakanti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 bagian nadom yang terdiri atas 11 pasal utama dan 5 bagian tambahan, dengan jumlah 84 bait dan 284 larik. Dari hasil analisis ditemukan 328 jenis purwakanti yang meliputi purwakanti mitempat, luluyuan, swara, panglaras, dan mindoan. Selain itu ditemukan 238 pola purwakanti yang terdiri atas pola satu larik, dua larik, empat larik, dan enam larik. Pola yang paling dominan adalah pola purwakanti satu larik sebanyak 129 data (54,20%), sedangkan pola yang paling sedikit adalah pola enam larik sebanyak 8 data (3,36%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa purwakanti berperan dalam membangun irama, keindahan bahasa, serta mempermudah pembaca dalam memahami dan menghafal isi Nadom Tajwid.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Rani Nuraprianti

Universitas Pendidikan Indonesia, raninurapr@upi.edu

PENDAHULUAN

Masyarakat saat ini semakin jarang mengenal purwakanti, salah satu unsur gaya bahasa (stilistika) yang khas dalam sastra Sunda. Purwakanti berasal dari kata purwa yang berarti 'awal' dan kanti yang berarti 'bersama-sama', yaitu kedekatan bunyi antara kata-kata dalam susunan kalimat, klausa, atau frasa, terutama dalam bentuk puisi, baik yang berdekatan, sejajar, maupun berurutan (Sudaryat, 2021; Iskandarwasid, 2003). Dalam sastra Jawa, purwakanti dikenal dengan istilah purwakanthi, sedangkan dalam kepustakaan Indonesia lazim disebut rima atau ritme. Purwakanti termasuk salah satu bentuk gaya bahasa yang berfungsi menambah daya tarik dan efek estetis suatu karya sastra.

Salah satu bentuk karya sastra puisi lama (buhun) di tatar Sunda yang mengandung unsur purwakanti adalah nadom, yaitu karya sastra puisi yang berisi pujian kepada Allah, doa, nasihat, dan ajaran yang dijiwai oleh ajaran Islam (Koswara, 2021). Nadom pada mulanya hidup di lingkungan pesantren dan tempat pengajian, biasa dilantunkan santri pada awal dan akhir proses belajar. Salah satu jenis nadom yang berisi ajaran ilmu tajwid disebut nadom tajwid, yang berfungsi memudahkan santri menghafal dan memahami kaidah bacaan Al-Qur'an. Buku Tajwidul Qur'an merupakan salah satu buku ajar tajwid yang lazim digunakan di pesantren, diterbitkan di Pesantren Awipari Tasikmalaya dan dikembangkan kembali oleh Ust. Dudung Durachman Sayuti. Sayangnya, tidak semua santri yang mempelajari tajwid memahami aspek kebahasaan, khususnya purwakanti, yang terkandung dalam nadom tajwid tersebut.

Dalam bahasa Sunda, nadhom dikenal dengan sebutan *pupujian*. Menurut Koswara (2021, hal.169) nadom yaitu puisi mengenai puja-puji, do'a, nasihat dan ajaran yang dijiwai oleh ajaran Islam. Senada dengan Koswara, Isnendes (2010, hal. 73) menyatakan bahwa nadhom merupakan puisi tradisional yang isinya memuji keagungan Tuhan, bersholawat ke pada Nabi Muhammad SAW, amanat, atau ajakan menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Nadhom memiliki empat larik yang *murwakanti*, tetapi ada juga yang memiliki dua atau enam larik. Nadhom merupakan puisi yang berirama, serta di baca dengan dinyanyikan atau dilagukan di mesjid-mesjid sebelum berlangsungnya sholat berjamaah, di pesantren-pesantren juga di pengajian anak-anak atau ibu-ibu (Hiasa & Fitria, 2019; Masduki, 2009; Rustandi, 2024; Taufiq, 2018).

Rusyana (dalam Sukayat, 2017) menggolongkan enam isi nadhom, yaitu: (1) Memuji keagungan Allah, (2) sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, (3) berdo'an dan bertaubat kepada Allah, (4) meminta syafaat kepada Nabi Muhammad SAW, (5) memberi nasihat kepada manusia supaya beribadah, beramal saleh, serta menjauhi maksiat, dan (6) memberi ilmu tentang keagamaan seperti keimanan, rukun islam, fiqih, akhlak, tarekh, tafsir Al-Qur'an, dan ilmu shorof.

Nadom termasuk karya sastra klasik yang sering diulang-ulang dalam puisi, sehingga menghasilkan suatu keindahan juga memiliki efek magis dan intelektual (Lahay et al., 2024). Keindahan pada puisi sering terlihat pada *purwakantinya*. *Purwakanti* memiliki bunyi yang menciptakan makna estetis, dengan cara diulang-ulang atau adanya persamaan bunyi yang terdapat dalam bentuk puisi. *Purwakanti* merupakan kedekatan suara, kata-kata pada kalimah, bagian-bagian kalimah, atau pertemuan kata yang biasa ditemukan pada puisi (Jayakandi dkk., 2021; Mentari dkk., 2021; Rohmah dkk., 2024; Rulita, 2018).

Didalam bukunya, yang berjudul *Leksikosemantik* (Sudaryat, 2021) mengelompokkan menjadi lima golongan purwakanti, yaitu (1) purwakanti mitempat, yang meliputi purwakanti rantayan, runtuyan, dan gabungan; (2) purwakanti luluyuan, yang meliputi purwakanti pangluyu dan margaluyu; (3) purwakanti swara, yang meliputi purwakanti maduswara dan cakraswara; (4) purwakanti panglaras, yang meliputi purwakanti laraspurwa, larasmadya, dan laraswekas; serta (5) purwakanti mindoan, yang meliputi purwakanti mindoan kawit, mindoan wekas, mindoan engang, dan mindoan kecap. Kelima golongan purwakanti tersebut menjadi dasar teoretis dalam mengkaji purwakanti pada nadom tajwid, baik dari segi jenisnya maupun pola pembentukannya, yang dianalisis dari unsur struktur bahasa berupa wianjana (konsonan), swara (vokal), engang (suku kata), kecap (kata), dan frasa.

Penelitian mengenai purwakanti sesungguhnya bukan hal baru dalam kajian sastra Sunda dan Jawa. Rahayu (2008) meneliti gaya bahasa dan purwakanti dalam novel *Sripanggung* karya Tjaraka dan menemukan purwakanti maduswara sebagai jenis paling dominan (43,8%). Yunidawati (2018) mengkaji purwakanti dalam naskah *Wawacan Babad Salira* dan menemukan 315 data dengan purwakanti margaluyu sebagai jenis paling dominan. Setiawan (2017) mengkaji purwakanti dan nilai pendidikan karakter pada pupuh *Pangkur* dalam *Serat Wedhatama* sebagai bahan ajar bahasa Jawa. Rulita (2018) meneliti purwakanti dalam carita pantun *Budak Mandjor* dan menemukan purwakanti pangluyu sebagai jenis paling dominan (20,81%). Adapun Pangestu (2023) mengkaji purwakanti dalam tembang macapat *Malangan* versi Ki Sumantri. Kelima penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengkaji purwakanti pada berbagai bentuk karya sastra, seperti novel, wawacan, carita pantun, pupuh, dan tembang, tetapi belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji purwakanti pada nadom tajwid, khususnya dalam buku *Tajwidul Qur'an*. Kebaruan inilah yang menjadi kontribusi utama penelitian ini, yaitu memperluas kajian stilistika Sunda ke ranah sastra Islami yang belum banyak diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan ke dalam empat pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana bentuk nadom tajwid dalam buku *Tajwidul Qur'an*? (2) purwakanti apa saja yang terdapat dalam nadom tajwid? (3) bagaimana jenis purwakanti nadom tajwid dalam buku *Tajwidul Qur'an*? dan (4) bagaimana pola purwakanti nadom tajwid dalam buku *Tajwidul Qur'an*? Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) bentuk nadom tajwid, (2) jenis purwakanti, dan (3) pola purwakanti yang terdapat dalam nadom tajwid pada buku *Tajwidul Qur'an*. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian struktural dan stilistika bahasa Sunda, sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengajar di pesantren maupun sekolah dalam memanfaatkan nadom sebagai media pembelajaran tajwid yang lebih variatif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta teknik analisis isi (content analysis). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menjelaskan, dan menganalisis data secara sistematis, faktual, dan objektif berdasarkan objek yang dikaji (Adriansyah, 2022), yaitu bentuk, jenis, dan pola purwakanti pada nadom tajwid. Desain penelitian disusun melalui lima tahap, yaitu (1) persiapan, meliputi penentuan judul, identifikasi masalah, dan penyusunan instrumen; (2)

pengumpulan data, meliputi studi pustaka, dokumentasi, dan transliterasi naskah; (3) pengolahan, analisis, dan interpretasi data; (4) penarikan simpulan; serta (5) penyusunan laporan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu studi pustaka untuk menghimpun teori dan referensi terkait purwakanti, nadom, tajwid, dan analisis isi; dokumentasi untuk mendokumentasikan naskah nadom yang terdapat dalam buku Tajwidul Qur'an; serta transliterasi naskah, yaitu proses pengalihan aksara nadom tajwid dari aksara Arab pegon ke aksara Latin agar lebih mudah dianalisis. Setelah ditransliterasi, data purwakanti dan pola purwakanti dicatat ke dalam kartu data digital yang telah diberi kode data untuk memudahkan proses identifikasi.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan jenis serta pola purwakanti yang ditemukan berdasarkan teori purwakanti Sudaryat. Adapun langkah-langkah analisis data meliputi (1) memeriksa kembali data purwakanti yang telah dikumpulkan; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis dan struktur pembentuknya; (3) menganalisis data berdasarkan jenis dan struktur tersebut; (4) mendeskripsikan hasil analisis; dan (5) menafsirkan serta menyimpulkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sumber data penelitian ini adalah nadom tajwid dalam buku Tajwidul Qur'an, sedangkan data penelitian berupa satuan bahasa (kata, frasa, larik, dan bait) yang mengandung unsur purwakanti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan temuan penelitian secara objektif, meliputi bentuk nadom tajwid, jenis purwakanti, dan pola purwakanti yang ditemukan dalam buku Tajwidul Qur'an, **Bentuk Nadom Tajwid dalam Buku Tajwidul Qur'an**

Nadom tajwid yang menjadi objek penelitian terdiri atas 16 bagian, yaitu 11 pasal utama dan 5 bagian tambahan yang tidak termasuk ke dalam pasal, mencakup materi *hukum ngaos élmu tajwid*, *hukum maca bismillah dina antara dua surat*, *hukum nun paéh jeung tanwin*, *gunnah jeung musyadad*, *hukum mim paéh*, *hukum alif jeung lam*, *rupa -rupa idghom*, *qolqolah*, *hukum lam dina lafadz Allah*, *hukum ro'*, *hukum mad*, *waqof*, *sakat*, *isma'*, *imaalah*, dan *makhoriijul huruf*. Setiap materi terdapat beberapa subahasan, seperti macam-macam hukum nun, hukum mim, alif, dan lam, selain itu ada juga macam-macam idghom, hukum ro', hukum mad, macam-macam waqof, dan makhoriijul huruf.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 16 bagian tersebut, ditemukan 84 bait (pada) dan 284 larik (padalisan) yang dijadikan sumber data penelitian. Setiap bait memiliki bentuk yang bervariasi, ada yang terdiri atas dua larik, empat larik, maupun enam larik. Seluruh data dianalisis menggunakan teori purwakanti berdasarkan pandangan Sudaryat untuk mengetahui bentuk, jenis, dan pola purwakanti yang terdapat pada nadom tajwid dalam Buku Tajwidul Qur'an.

Jenis Purwakanti Nadom Tajwid dalam Buku Tajwidul Qur'an

Dari 84 bait yang dianalisis, ditemukan 328 data jenis purwakanti yang mencakup 11 jenis dari lima kelompok besar berdasarkan teori Sudaryat. Rekapitulasi data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Jenis Purwakanti Nadom Tajwid

No	Wanda Purwakanti		Jumlah	Presentase
1.	Purwakanti Mitempat	Rantayan	7	2,13%
		Runtuyan	50	15,24%
		Gabungan	7	2,13%
2.	Purwakanti Luluyuan	Pangluyu	20	6,10%
3.	Purwakanti Swara	Maduswara	100	30,49%
		Cakraswara	41	12,50%
4.	Purwakanti Panglaras	Laraspurwa	8	2,44%
		Larasmadya	21	6,40%
		Laraswekas	57	17,38%
5.	Purwakanti Mindoan	Mindoan kawit	2	0,61%
		Mindoan wekas	15	4,57%
Jumlah			328	100%

Berdasarkan hasil rekapitulasi jenis purwakanti di atas, jenis purwakanti maduswara lebih sering ditemukan dengan jumlah 100 data (30,49%), hal ini menunjukkan bahwa pada nadom tajwid dalam Buku Tajwidul Qur'an lebih sering memanfaatkan keselarasan suara untuk membentuk irama dan keindahan bahasanya. Selain itu, purwakanti laraswekas ditemukan 57 data (17,38%), purwakanti runtuyan ditemukan 50 data (14,24 %), dan puewakanti cakraswara ditemukan 41 data (12,50%). Keempat jenis purwakanti tersebut termasuk purwakanti yang dominan dan sering ditemuka pada nadom tajwid dalam Buku Tajwidul Qur'an.

Sedangkan jenis purwakanti yang frekuensinya lebih rendah dan jarang ditemukan yaitu purwakanti larasmadya 21 data (6,40%), purwakanti pangluyu 20 data (6,10%), purwakanti mindoan wekas 15 data (4,57%), purwakanti laraspurwa 8 data (2,44%), purwakanti rantayan dan gabungan masing-masing ditemukan 7 data (2,13%), serta purwakanti mindoan kawit ditemukan 2 data (0,61%).

Secara umum, pada nadom tajwid yang terdapan di Buku Tajwidul Qur'an lebih didominasi oleh purwakanti maduswara. Sedangkan jenis purwakanti lainnya dipakai untuk variasi suara yang terdapat pada setiap lariknya. Berikut sebagian sampel dari setiap jenis purwakanti yang ditemukan:

1. Purwakanti Mitempat

Purwakanti mitempat dapat dilihat berdasrakan tempat suara vokal diseriap lariknya baik itu secara horizontal atau vertikal. Pada nadom tajwid ini, ditemukan tiga jenis purwakanti yaitu purwakanti rantayan, runtuyan, dan gabungan.

a. Purwakanti Rantayan

Salasatu jenis purwakanti yang saling berhubungan anta larik yang suara vokalnya sama tapi tidak hanya ditemukan pada satu larik saja, tapi juga saling berhubungan dengan larik berikutnya hingga membangun suara yang harmonis. Pada purwakanti ini, ditemukan tujuh data yang termasuk purwakanti rantayan. Berikut sampel yang ditemukan pada nadom tajwid dalam buku Tajwidul Qur'an.

Data (041) [Kode: NT/P3/HMBDS/SWS]

Katiluna wasol qulli sing taliti (a, i)

Ahir surat jeung bismillah sing ngahiji (a,i)

Ahir surat bismillah surat hijikeun (a, eu)

Kitu deui gambaran katilu pék regepkeun (u, eu)

Pada larik pertama dan kedua, purwakanti dibangun oleh vokal /a-i/ seperti pada kata /katiluna/, dan /taliti/, serta /surat/ dan /ngahiji/. Kemudian dalam larik ketiga menggunakan vokal /a-eu/ dari kata /surat/, dan /hijikeun/. Sedangkan pada larik keempat menggunakan vokal /u-eu/ dari kata /kitu/, /katilu/, dan /regepkeun/.

b. Purwakanti Runtuyan

Purwakanti runtuyan terlihat pada kesamaan vokal dalam di setiap ujung kata yang terdapat di setiap lariknya. Pada nadom tajwid ini terdapat 50 data purwakanti runtuyan yang ditemukan. Berikut salasatu sampel dari purwakanti runtuyan.

Data (075) [Kode: NT/P1/HNET]

Ngaos tajwid éta wajib hukumna

Maca qur'an lur tajwid banget dosana

Pada data (075) purwakanti runtuyan dibentuk oleh dua larik yang menggunakan vokal /a/, yang ditunjukkan pada kata /hukumna/ dan /dosana/.

c. Purwakanti Gabungan

Purwakanti yang memperlihatkan adanya purwakanti rantayan dan runtuyan pada satu bait nadom tajwid. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tujuh data yang termasuk purwakanti gabungan. Berikut sampel dari purwakanti gabungan yang ditemukan dalam nadom tajwid di buku Tajwidul Qur'an.

Data (019) [Kode: NT/P3/HMBDS/SW]

Hukumna maca bismillah aya opat

Ceuk élmu tajwid kahadé bisi lepat

Pada sampel ini, jika dilihat dari larik pertama terdapat vokal /a/ yang terus diulang disetiap ahir kata seperti /hukumna/, /maca/, /bismillah/, /aya/, dan /opat/. Selain itu, disetiap ujung larik dari keua larik tersebut diakhiri dengan vocal /a/ seperti pada kata opat/, dan /lepat/. Hal ini menunjukkan bahwa pada bait tersebut termasuk purwakanti gabungan.

2. Purwakanti Luluyuan

Purwakanti yang dilihat berdasarkan persamaan suara dari setiap kata yang terdapat disetiap lakiriknya. Etrdapat dua purwkanti luluyuan, yaitu purwakanti pangluyu dan maragluyu. Pada penelitian ini hanya ditemukan purwakanti pangluyu dengan 19 data, dan purwakanti tidak ditemukan. Berikut samper purwakanti pangluyu.

Data (082) [Kode: NT/P4/NPT/IDGM]

Anging lamun nun paéh tengah kalimah

Pada sampel tersebut, purwakanti pangluyu ditemukan pada vokal /a/ dari kata /tengah/ dan /kalimah/ yang disetiap katanya diakhiri dengan suara vokal /ah/.

3. Puwakanti Swara

Purwakanti dapat dilihat dari swara atatau huruf vokal yang terdapat dari setiap kata atau larik yang terdapat pada nadom tajwid. Terdapat dua jenis yang termauk purwakanti swara, yaitu purwakanti maduswara dan cakraswara.

a. Purwakanti Maduswara

Purwakanti maduswaara dapat dilihat dari setiap huruf vokal yang terdapat pada setiap lariknya, berdasarkan hasil analisisnya huruf vokal /a/ pada purwakanti maduswaara lebih dominan ditemukan pada nadom tajwid.

Data (078) [Kode: NT/S]

Sakat hafs dina qur'an opat tempat (a)

Pada data (078) terlihat di semua akhir kata pada larik tersebut terdapat huruf vokal /a/. Hal ini bisa dilihat dari kata /sakat/, /hafs/, /dina/, qur'an/, /opat/, dan /tempat/.

b. Purwakanti Cakraswara

Purwakanti cakraswara menjadi bagian purwakanti dominan dengan jumlah 41 data yang ditemukan pada nadom tajwid. Purwakanti cakraswara bisa dilihat dari pertukaran huruf vokal dari setiap kata yang terdapat pada larik atau barisnya. Seperti halnya pada sampel data purwakanti cakraswara berikut:

Data (033) [Kode: NT/P4/NPT/IDH]

Kahiji kudu idhar masing terang

Dari sampel tersebut terdapat pertukaran huruf vokal /i-a/-/a-i/ yang terdapat pada kata /idhar/ dan /masing/.

4. Purwakanti Panglaras

Purwakanti yang murwakantinya berupa bagian kata dan konsonan dari setiap kata, baik itu di awal, di tengah, atau di akhir kata. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga jenis purwakanti panglaras yang terdapat pada nadom tajwid di buku Tajwidul Qur'an, yaitu purwakanti larasurwa ditemukan 8 data, larasmadya 21 data, dan laraswekas 57 data.

a. Purwakanti Larasurwa

Purwakanti larasurwa ditemukan 7 data. Dari 7 data tersebut ditemukan dua suku kata, yaitu suku kata /ka/ yang terdapat pada bagian awal yang ditemukan 6 data, dan suku kata /di/ 1 data. Setiap data ditemukan dalam satu larik. Berikut sampel dari purwakanti larasurwa.

Data (038) [Kode: NT/P3/HMBDS/WWQ]

Keterangan ti hiji nepi katilu

Pada sampel data tersebut, dapat dilihat di bagian kata pertama yaitu /keterangan/, dan dibagian kata terakhir yaitu /katilu/ yang menunjukkan terdapat suku kata /ka-/ di setiap bagian awal kata.

b. Purwakanti Larasmadya

Purwakanti yang muncul dikarenakan adanya dua kata yang sama dalam satu larik atau bait. Pada penelitian ini ditemukan 21 data yang termasuk purwakanti larasmadya. Berikut sampel dari purwakanti tersebut.

Data (058) [Kode: NT/MH/G/A&H]

Makhroh 'ain jeung ha' di tengah genggerong

Kabeh létah di tengah lalangit sing renggon

Pada sampel tersebut, purwakanti larasmadya dibangun oleh dua larik yang terlihat dari setiap lariknya memiliki kata yang sama yaitu terdapat pada kata /di tengah/ di setiap lariknya.

c. Purwakanti Laraswekas

Purwakanti laraswekas dilihat dari persamaan huruf vokal ujung kata di setiap lariknya. Pada nadom tajwid ini ditemukan 57 data dengan kata akhir yang berbeda-beda,

diantaranya /na/, /at/, /ah/, /eun/, /an/, /ep/, /il/, /aé/, /las/, /ong/, /ung/, /hur/, /ap/, jeung /ua/. Sora paungtung dua kombinasi nyaéta /ang-an/, /an-ah/, /an-us/, /na-ep/, /na-ah/, /ong-un/, /in-eun/, /na-an/, /ah-at/, /an-eun/, /ta-ah/, /an-ya/, /at-na/, jeung /at-os/. Berikut salasatu sampel data laras wekas yang ditemukan.

Data (018) [Kode: NT/P4/NPT]

Hukum nun paéh jeung tanwin kateuteupan

Hukum opat kudu cekel pertélaan

Pada data (018), purwakanti laraswekas bisa dilihat dari kata /kateuteupan/ dan /pertélaan/ yang diakhiri dengan huruf vokal /an/.

5. Purwakanti Mindoan

Purwakanti mindoan digunakan untuk menegaskan suatu konsep serta memperkuat hubungan suara antar kalimat. Berdasarkan hasil klasifikasi data dalam nadom tajwid, purwakanti mindoan ditemukan 17 data. Data tersebut dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu purwakanti mindoan kawit (2 data) serta purwakanti mindoan wekas (15 data).

a. Purwakanti Mindoan Kawit,

Pengulangan kata atau frasa yang sama persis di bagian awal kalimat yang berurutan. Dalam nadom tajwid, purwakanti mindoan kawit ditemukan ada 2 data. Berikut sampel data dari purwakanti mindoan kawit.

Data (018) [Kode: NT/P4/NPT]

Hukum nun paéh jeung tanwin kateuteupan

Hukum opat kudu cekel pertélaan

Dalam data (018) purwakanti terlihat jelas dari pengulangan kata /Hukum/ di awal kalimat pertama (Hukum nun paéh...) dan di awal kalimat kedua (Hukum opat...). Pengulangan kata /Hukum/ di awal kedua kalimat memiliki fungsi untuk menekankan topik utama tentang kaidah tajwid yang harus dipahami oleh para santri.

b. Purwakanti Mindoan Wekas

Purwakanti mindoan wekas adalah dibalikanya kata atau frasa yang sama persis pada bagian akhir/penutup kalimat yang berurutan. Purwakanti mindoan wekas ditemukan ada 15 data dan merupakan jenis mindoan yang paling banyak (paling dominan) digunakan oleh pengarang. Berikut ini contoh data purwakanti mindoan wekas.

Data (074) [Kode: NT/P13/HM/MWM]

Ari manjangkeunnana genep harkat

Henteu meunang lewih tina genep harkat

Dalam sampel tersebut purwakanti terlihat dari pengulangan kata yang terdapat pada kata/genap harkat/ di akhir kalimat pertama dan di akhir kalimat kedua. Pengulangan kata/genap harkat/ di akhir kalimat ini menghasilkan irama yang fungsinya sesuai dengan aturan panjang bacaan mad yang tidak boleh diubah-ubah.

Pola Purwakanti Nadom Tajwid dalam Buku Tajwidul Qur'an

Selain jenis purwakanti, penelitian ini juga menemukan 238 data pola purwakanti yang diklasifikasikan berdasarkan jumlah larik pembentuknya, yaitu pola satu larik, dua larik, empat larik, dan enam larik. Untuk pola yang melibatkan lebih dari satu larik, klasifikasi lebih lanjut dilakukan berdasarkan kesamaan atau perbedaan jumlah suku kata (engang) dan bunyi vokal akhir (sora) antarlarik. Rekapitulasi data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Pola Purwakanti Nadom Tajwid

No.	Pola Purwakanti		Jumlah	Persentase
1.	Satu larik		129	54,20%
2.	Dua larik	Sama kata – sama suara	39	16,39%
		Sama kata – beda suara	1	0,42%
		Beda kata – sama suara	24	10,08%
		Beda kata – beda suara	1	0,42%
3.	Opat larik	Sama kata – sama suara	9	3,78%
		Sama kata – beda suara	14	5,88%
		Beda kata – sama suara	1	0,42%
		Beda kata – beda suara	6	2,52%
	Genep larik	Sama kata – sama suara	2	0,84%
		Beda kata – sama suara	3	1,26%
		Beda kata – beda suara	3	1,26%
Jumlah			238	100%

Pada aspek pola purwakanti, dominasi pola satularik (54,20%) menunjukkan bahwa keselarasan bunyi paling sering dibangun dalam batas satu larik, melalui keselarasan struktur wianjana (konsonan) dan suara (vokal) antar kata dalam larik yang sama. Pola yang sering ditemukan diantaranya 10a, 10i, 11a, 12a, 12i, 12u, 12o, 12e, 12eu, 13a, 13u, 13eu, jeung 15i. berikut salasatu sampel dari pola satu larik yang terdapat pada nadom tajwid. Berikut sampel pola satu larik dengan pola /10a/.

Data (015):

“Ba'da huruf wasol jeung wakofna”

Padalisan ini termasuk purwakanti maduswara, karena terdapat pengulangan huruf vokal /a/ pada setiap kata yaitu pada kata /ba'da/, /wasol/, dan /wakofna/. Pengulangan kata tersebut dapat membentuk irama larik yang lebih harmonis dan dapat memberikan efek musical selama dinadomkan.

Adapun pada pola yang melibatkan dua larik atau lebih, subpola sama suku kata-sama vokal akhir cenderung mendominasi (16,39%). Pada pola dua larik; 3,78% pada pola empat larik), yang menunjukkan bahwa penyusun nadom cenderung menjaga keteraturan jumlah suku kata antar larik sekaligus keselarasan bunyi akhir, sehingga menghasilkan irama yang tertata dan mudah dinadomkan. Menariknya, pada pola larik yang lebih panjang (empat dan enam larik), ditemukan pola pengulangan frasa yang identik pada larik-larik akhir, misalnya frasa genep harkat yang berulang pada dua larik terakhir beberapa bait. Fenomena ini menunjukkan bahwa semakin panjang pola purwakanti, semakin besar pula peran satuan kata dan frasa, tidak hanya suku kata dan vokal, dalam membangun kesatuan wirahma sekaligus menegaskan kembali kaidah tajwid yang disampaikan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa purwakanti pada nadom tajwid memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi estetis untuk membangun keindahan dan irama bahasa, serta fungsi didaktis untuk mempermudah proses pembelajaran ilmu tajwid, sejalan dengan karakter nadom sebagai puisi buhun yang lahir dan berkembang di lingkungan pesantren. Temuan ini juga memperluas cakupan penerapan teori purwakanti Sudaryat, yang sebelumnya banyak diterapkan pada karya sastra umum seperti novel, wawacan, dan carita pantun, ke ranah teks keagamaan bergenre didaktis seperti nadom tajwid.

2. Pembahasan

Temuan mengenai bentuk nadom tajwid menunjukkan bahwa nadom tajwid dalam buku Tajwidul Qur'an merupakan karya sastra didaktik yang memiliki struktur bait dan larik yang tertata, mencakup keseluruhan materi pokok ilmu tajwid secara sistematis, mulai dari hukum dasar membaca Al-Qur'an hingga makhorijul huruf. Struktur pembagian ke dalam 16 bagian dengan variasi jumlah larik per bait (dua, empat, atau enam larik) mengindikasikan bahwa penyusun nadom menyesuaikan panjang-pendeknya bait dengan kompleksitas materi yang disampaikan; materi yang lebih rinci cenderung disampaikan dalam bait yang lebih panjang (empat atau enam larik).

Dominasi purwakanti maduswara (30,49%) menunjukkan bahwa penyusun nadom tajwid lebih sering memanfaatkan kesamaan bunyi vokal, khususnya vokal /a/, dalam membangun irama dan keindahan bahasa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayu (2008) pada novel Sripanggung yang juga menemukan purwakanti maduswara sebagai jenis paling dominan (43,8%), sehingga dapat diduga bahwa kecenderungan memanfaatkan keselarasan vokal merupakan salah satu ciri umum gaya berbahasa penulis Sunda dalam karya sastra puisi maupun prosa berirama. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Yunidawati (2018) pada Wawacan Babad Salira yang menemukan purwakanti margaluyu sebagai jenis paling dominan, serta penelitian Rulita (2018) pada carita pantun Budak Mandjor yang menemukan purwakanti pangluyu sebagai jenis paling dominan (20,81%). Perbedaan ini menunjukkan bahwa kecenderungan pemilihan jenis purwakanti dapat dipengaruhi oleh genre dan fungsi teks: pada nadom tajwid yang bersifat didaktis-religius dan dilantunkan secara berulang, keselarasan vokal pada purwakanti maduswara dan panglaras (laraswekas, larasmadya) tampaknya lebih diutamakan karena berfungsi memudahkan pengucapan dan penghafalan, dibandingkan pengulangan bunyi konsonan pada purwakanti margaluyu atau pangluyu yang lebih menonjol dalam wawacan dan carita pantun yang bersifat naratif-hiburan.

Selanjutnya, tidak ditemukannya purwakanti margaluyu, mindoan engang, dan mindoan kecap dalam nadom tajwid, meskipun ketiganya termasuk dalam kelima kelompok besar teori Sudaryat, mengindikasikan bahwa penyusun nadom secara selektif memilih jenis-jenis purwakanti yang paling sesuai dengan kebutuhan wirahma (irama) nadoman, yaitu purwakanti yang berbasis kesamaan vokal dan bunyi akhir larik, bukan pengulangan struktur kata atau suku kata secara literal. Hal ini menegaskan bahwa purwakanti pada nadom tajwid tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga fungsional secara didaktis, yaitu memudahkan santri melagukan dan menghafal materi tajwid.

Pada aspek pola purwakanti, dominasi pola satularik (54,20%) menunjukkan bahwa keselarasan bunyi paling sering dibangun dalam batas satu larik, melalui keselarasan struktur wianjana (konsonan) dan swara (vokal) antarkata dalam larik yang sama. Adapun pada pola yang melibatkan dua larik atau lebih, subpola sama suku kata-sama vokal akhir cenderung mendominasi (16,39% pada pola dua larik; 3,78% pada pola empat larik), yang menunjukkan bahwa penyusun nadom cenderung menjaga keteraturan jumlah suku kata antarlarik sekaligus keselarasan bunyi akhir, sehingga menghasilkan wirahma yang tertata dan mudah dilagukan. Menariknya, pada pola larik yang lebih panjang (empat dan enam larik), ditemukan pola pengulangan frasa yang identik pada larik-larik akhir, misalnya frasa genep harkat yang berulang pada dua larik terakhir beberapa bait. Fenomena ini menunjukkan

bahwa semakin panjang pola purwakanti, semakin besar pula peran satuan kata dan frasa, tidak hanya suku kata dan vokal, dalam membangun kesatuan wirahma sekaligus menegaskan kembali kaidah tajwid yang disampaikan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa purwakanti pada nadom tajwid memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi estetis untuk membangun keindahan dan irama bahasa, serta fungsi didaktis untuk mempermudah proses pembelajaran ilmu tajwid, sejalan dengan karakter nadom sebagai puisi buhun yang lahir dan berkembang di lingkungan pesantren. Temuan ini juga memperluas cakupan penerapan teori purwakanti Sudaryat, yang sebelumnya banyak diterapkan pada karya sastra umum seperti novel, wawacan, dan carita pantun, ke ranah teks keagamaan bergenre didaktis seperti nadom tajwid.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nadom tajwid dalam buku Tajwidul Qur'an terdiri atas 16 bagian, dengan 84 bait dan 284 larik sebagai sumber data, yang menunjukkan struktur bait dan larik yang tertata serta mencakup materi pokok ilmu tajwid secara sistematis. Dari segi jenis purwakanti, ditemukan 328 data yang mencakup 11 jenis dari lima kelompok teori Sudaryat, dengan purwakanti maduswara sebagai jenis paling dominan, yang menunjukkan kecenderungan penyusun nadom memanfaatkan keselarasan bunyi vokal untuk membangun wirahma. Dari segi pola purwakanti, ditemukan 238 data dengan pola satularik sebagai pola paling dominan, yang menunjukkan bahwa keselarasan bunyi paling sering dibangun dalam batas satu larik, meskipun pada pola larik yang lebih panjang peran kata dan frasa turut menjadi penting. Secara umum, nadom tajwid merupakan karya sastra Sunda yang kaya akan unsur purwakanti dengan fungsi ganda, yaitu fungsi estetis dan fungsi didaktis.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini memberikan kebaruan berupa objek kajian yang belum pernah diteliti sebelumnya, yaitu purwakanti dalam nadom tajwid pada buku Tajwidul Qur'an. Berdasarkan penelusuran pustaka di repositori UPI, Google Scholar, dan sumber lain yang relevan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji purwakanti pada nadom tajwid. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperluas penerapan teori purwakanti Sudaryat ke ranah sastra Islami bergenre didaktis-religius, yang sebelumnya lebih banyak diterapkan pada karya sastra umum. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi pengajar di pesantren, madrasah, maupun sekolah dalam merancang strategi pembelajaran tajwid yang lebih variatif melalui media nadom, serta menjadi salah satu upaya dokumentasi dan pelestarian nadom tajwid sebagai bagian dari warisan budaya dan tradisi pengajaran Islam di Tatar Sunda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek stilistika lain pada nadom tajwid, seperti diksi dan makna didaktis secara lebih mendalam, serta membandingkan purwakanti pada nadom tajwid ini dengan nadom keagamaan lainnya.

REFERENSI

- Adriansyah. (2022). Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktis dalam analisis data ilmiah. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Djasudarma, T. F. (2010). Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian. PT Refika Aditama.
- Elzahra, H. R. (2022). Metode muhafadhoh nadhom Aqidatul Awwam sebagai sarana meningkatkan minat dan hasil belajar akidah akhlak. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 32(2), 116–124. <https://doi.org/10.24235/ath.v32i2.11792>
- Faizun, M. (2020). Analisis gaya basa dalam puisi Ada Tilgram Tiba Senja karya W. S. Rendra: Kajian stilistika. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 67–82. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Febrianti, F. C., Abdullah, M., Ma'ruf, A., & Yusuf, A. (2023). Pengaruh retensi nadhoman terhadap peningkatan prestasi santri dalam pembelajaran kitab Alfiyah Ibn Malik di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 21.
- Hiasa, F., & Fitria, N. (2019). Pupujian Sunda (Kepahiang): Sebuah analisis teori kelisanan Albert B. Lord. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 105–113.
- Islami, A., Imroatun, I., Nurlaeli, N., Sajid, D. I. B., Samael, P., & Arifin, Z. (2023). Manajemen pembelajaran ilmu tajwid melalui nadhom di pesantren. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.2051>
- Isnendes, C. R. (2010). Teori sastra. JPBD IPI Press.
- Jayakandi, J., Arifin, E. Z., & Sumadyo, B. (2021). Rima dan makna pantun dalam tradisi lisan Gambang Rancag dengan pendekatan hermeneutik. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 124. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i2.9436>
- Kadafi, A. U., Huroeroh, G. A., Anshorullah, W., Nugroho, S. B., Muzaki, R. A., Burhanudin, I. M., & Hanif, R. M. (2025). Peningkatan pemahaman ilmu tajwid pada para santri

Pondok Pesantren Sabulassalam dengan kitab Syifaul Jinan melalui metode nadzom. *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 10(3).

Koswara, D. (2021). *Sastra Sunda klasik*. UPI Press.

Kuswari, U., & Hernawan. (2022). *Sintaksis basa Sunda*. UPI Press.

Lahay, M., Ibrahim, R. A., & Djuaeni, M. N. (2024). Studi komparatif rima dan sajak dalam stilistika. *Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Humaniora*, 3(1), 51–62.

Lahpan, N. Y. K. (2021). Nadoman sebagai ruang negosiasi pertemuan Islam dan budaya Sunda. *Lopian: Jurnal Pengetahuan Lokal*, 1(1), 1–23.

Masduki, A. (2009). Puisi pupujian dalam bahasa Sunda. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v1i1.231>

Maulana, A., Nurfitriana, S., Suria, A., Karima, Z. F., & Fadilah, N. (2024). Peningkatan kualitas bacaan tajwid melalui syair nadzom Batu Ngompal di SDN 29 Cakranegara berbasis media Children Yajwid Board Game. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4).

Mentari, L., Idham, M., & Herman, R. (2021). Analisis rima dan ritma dalam syair lagu Apache13. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 59–64.

Nur'aeni, L. (2017). Terjemah nadom puasa dalam naskah Kitab Fiqih. *JALADRI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 3(1), 40–44.

Rohmah, H., Kamila, F., Elma, F., & Ahmala, M. (2021). Pembelajaran akhlak dengan menggunakan nadhoman. *International Seminar on Islamic Education & Peace*, 1, 130–137. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1320>

Rohmah, N. A. N., & Utami, R. R. (2024). Makna purwakanthi Adigang Adigung Adiguna dan perimplementasiannya dalam kehidupan politik. *Jurnal Online Baradha*, 20(2), 190–204.

Rosdiana, R., & Putri, E. S. (2022). Analisis gaya bahasa perulangan pada lirik lagu dalam album Monokrom karya Tulus dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa

- Indonesia di SMA. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v1i1.3215>
- Rulita, E. E. (2018). Rima dalam cerita pantun Budak Mandjor sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. *Lokabasa*, 9(1), 33–42.
- Rustandi, H. (2024). Pesan dakwah dalam tradisi pupujian: Analisis isi syair pupujian di Masjid Uswatun Hasanah Kampung Leuwi Dulang Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung. *Journal of Islamic Social Science and Communication (JISSC) Diksi*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v3i01.257>
- Sudaryat, Y. (2021). *Leksikosemantik*. UPI Press.
- Sukayat, T. (2017). Nadzom sebagai media pendidikan dan dakwah. *Cendekia*, 15, 342–355.
- Taufiq, W. (2018). Pupujian (sholawatan) sebelum shalat berjamaah: Suatu pendekatan semiotik. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(1), 99–118.
- Yangsen, B. R., & Sukarismanti. (2023). Eksplorasi nilai-nilai multikultural dalam sastra anak Sumbawa sebagai revitalisasi pendidikan nilai dan karakter. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 873.